

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Teori

2.1.1 Evaluasi Pembelajaran

Pengertian evaluasi menurut Sudjono dalam Tatang Hidayat dan Abas Asyafah (2019) ”secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.

Arifin (2013) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Dalam bidang pembelajaran, evaluasi memiliki beberapa aspek yaitu:

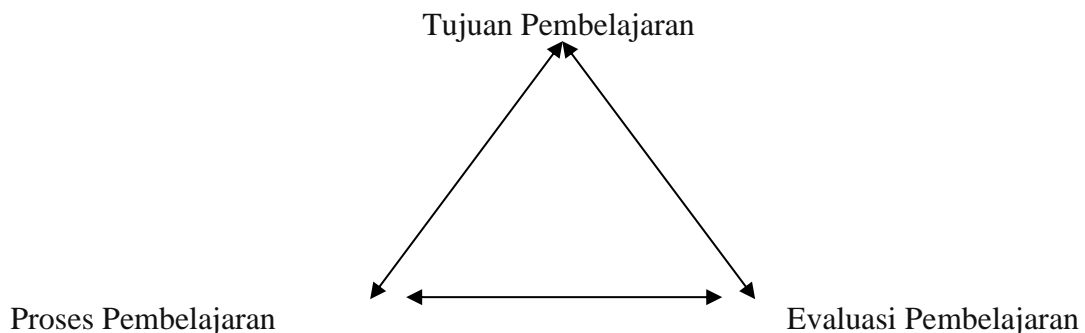
- 1) Kegiatan evaluasi adalah proses yang sistematis. Ini berarti bahwa Evaluasi (dalam pembelajaran) adalah kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari kegiatan program tertentu, namun merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Informasi-informasi tersebut kemudian digunakan oleh guru untuk mengambil keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

- 3) Kegiatan evaluasi tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik (Priowuntato, 2016, h. 5-6).

Evaluasi pembelajaran menurut Djamarah dalam Idrus (2019) adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran dalam belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif (Idrus, 2019).

Setiap evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai tujuan pembelajaran yang tidak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu maka tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam hubungannya dengan keseluruhan proses pembelajaran, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran, serta prosedur evaluasi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut

Gambar 2.1 Proses Pembelajaran



\ Bahan atau materi pembelajaran apa yang diajarkan, serta metode apa yang digunakan sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Demikian pula bagaimana prosedur evaluasi harus dilakukan, serta bentuk tes evaluasi mana yang dipakai untuk menilai hasil pembelajaran harus dikaitkan dan mengacu pada bahan, metode pembelajaran yang digunakan, serta tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Febriana, 2019)

Menurut bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah, evaluasi dapat diartikan sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sehingga evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka penetapan kualitas (nilai atau arti) berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Nursalam & suardi, 2017)

Dari uraian pengertian evaluasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru untuk mengumpulkan informasi dan mengambil kesimpulan sejauh mana ketercapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran baik itu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik setiap peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pada umumnya, prosedur penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup beberapa hal berikut: Penyusunan rencana penilaian yang meliputi menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada tujuan RPP yang telah disusun, menyusun kisi-kisi penilaian, membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian dan

melakukan analisis kualitas instrumen, Pelaksanaan penilaian, Pengolahan, analisis dan Interpretasi dari hasil penilaian. (Febriana, 2019)

Menurut Arifin (2013) prosedur yang harus dilakuakn dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data, pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi. Penerapan tahapan evaluasi tersebut dapat memberikan informasi yang baik terhadap potret ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum tersebut.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 dan kemudian diperbaharui dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa *asesment* pembelajaran dalam kurikuum 2013 adalah *autentic asesment*. Dalam permendikbud tersebut disebutkan memiliki prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- 2) Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- 3) Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Berbasis kinerja peerta didik.
- 5) Memotivasi belajar peserta didik.
- 6) Menekankan pada kegiatan dan penngalaman belajar peserta didik.
- 7) Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi rtesponden.
- 8) Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan dfan keterampilan.
- 9) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- 10) Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran

- 11) Menghendaki balikan segera dan terus menerus.
- 12) Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- 13) Terkait dengan dunia kerja.
- 14) Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- 15) Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa penilaian pembelajaran meliputi penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Instrumen pada kompetensi sikap terdiri observasi, penilaian diri (self assesment), penilaian teman sebaya (peer assesment), dan jurnal (anecdotal record). Instrumen pada penilaian pengetahuan terdiri dari tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan serta penugasan. Sementara instrumen penilaian kompetensi keterampilan meliputi unjuk kerja, proyek, produk, dan portofolio.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen manajemen penilaian adalah pengolahan guru dalam melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun pemberian nilai itu sendiri (Sarkadi, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses dalam evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran.

2.1.1.1 Evaluasi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan asal dari kata rencana, yang berarti rancangan atau rangka sesuatu yang dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diuraikan beberapa

komponen penting perencanaan. Pertama, adanya yang dicapai. Kedua, terdapat jangka waktu tertentu. Ketiga, senantiasa dihubungkan dengan berbagai permasalahan dengan sumber daya yang dimiliki. Keempat perencanaan mestinya memiliki alternatif kebijakan yang terbaik untuk merealisasikan tujuan. Kelima, perencanaan mengandung program, kegiatan dan usaha-usaha yang nyata (Hadiutomo, 2021)

Perencanaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan arah sasaran demi mencapai tujuan. Perencanaan sangatlah kompleks sehingga berbagai macam ragam pengertian perencanaan tergantung sudut pandang mana yang dilihat serta latar belakang apa yang mempengaruhi. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu sistem yang komponennya saling terhubung antara langkah satu dengan langkah yang lainnya serta pendidik harus sesuai pada apa yang sudah direncanakan. (Tarigan, 2020).

Perencanaan dapat bermakna sangat kompleks, menurut Tjokroamidjoyo mengemukakan bahwa perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dapat dikatakan juga sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif. Perencanaan juga sebagai penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan bagaimana, bilaman, dan oleh siapa. (Zubainur & Bambang, 2020)

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan. Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat. Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), memilih dan menetapkan kompetensi dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi belajar dan mengembangkan media /sumber belajar dan mengembangkan instrumen penilaian. (Nursobah, 2019)

Menurut Makhrus dkk perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun dan dikembangkan oleh pendidik untuk peserta didik. Didalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus memasuki penerapan pendekatan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek (Makhrus, 2019).

Perencanaan penilaian oleh pendidik adalah kegiatan perancangan penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan penilaian dan KD tertentu dinilai dalam bentuk apa, berapa frekuensinya, untuk apa pemanfaatannya, serta bagaimana tindak lanjutnya. Berbagai langkah penting dalam perencanaan penilaian meliputi: menetapkan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, serta menyusun pedoman penskoran (Febriana, 2019).

Menurut Kurniawati dalam Mudrikah dkk (2021) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi

pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian perencanaan pembelajaran tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan langkah-langkah maupun tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media, penggunaan metode, pendekatan dan penilaian sebelum pelaksanaan pembelajaran di Sekolah dilakukan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2.1.1.2 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran di kelas, diperlukan persiapan yang harus dilakukan guru, dalam hal ini terkait dengan segala bentuk perencanaan yang telah dirancang dengan aktifitas yang akan dilakukan guru maupun siswa, penggunaan metode, sumber belajar dan media yang digunakan didalam membantu proses pembelajaran, dan takkalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. (Ananda, 2019).

Menurut Rusman pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah terdapat beberapa kegiatan meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Rosmayati dkk, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan untuk mendorong siswa aktif memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki lintasan porelehan (psikoilogis) yang berbeda, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, mengharagai, menghayati dan mengamalkan.” Pengetahuan diperoleh melalui aktifitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptan Sedangkan keterampilan diperoleh dari aktivitas “Mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji , dan membuat”.

Dari pengertian pelaksanaan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan eksekusi atau implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

2.1.1.3 Evaluasi Penilaian Pembelajaran

Penilaian dapat dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan keputusan atau informasi tentang kedudukan serta perkembangan belajar siswa yang mencakup sifat-sifatnya. Proses pengambilan data dalam penilaian dapat dilakukan melalui berbagai teknik tergantung dari tujuan yang akan dinilai ranah pengetahuan, sikap dan psikomotorik (Triana, 2020).

Menurut Mulyadi dalam Buna’i (2021), dalam pendidikan agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk memenuhi kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhanya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.

4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk mengambil keputusan.

Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru, melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar. (Buna'i, 2021)

Menurut Arifin (2013), Pelaksanaan penilaian merupakan eksekusi atas perencanaan penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan terdiri dari pelaksanaan Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran). Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus menerus selama satu semester. Penilaian sikap spiritual sosial di dalam maupun diluar jam pembelajaran dilakukan oleh pendidik mata pelajaran, pendidik BK, dan wali kelas mengikuti perkembangan sikap spiritual dan sosial, serta mencatat semua perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal setelah perilaku tersebut dapat diamati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik (Arifin, 2013).

Dalam penelitian ini penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri Satap 1 Tikep Kabupaten Muna Barat pada penilaian formatif dan penilaian subsumatif sampai pada penilaian pertengahan semester genap tahun ajaran 2021/2022.

1. Penilaian Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. (Zahir dkk, 2021)

Scriven mengemukakan pengertian evaluasi formatif dalam Selegi (2017) bahwa: *Formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruksion as the instruksion was being given.*

Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan. (Selegi, 2017)

Menurut Sudjono dalam Nastiti dkk (2019) maksud dari evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu (Nastiti dkk, 2019).

2. Penilaian Sub Sumatif

Evaluasi subsumatif merupakan evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan pada perempat atau pertengahan semester, yang dimana penilaian ini menjadi penting agar meningkatkan prestasi belajar siswa. Evaluasi subsumatif adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap para siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. (Harahap, 2020).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Aswar dkk (2020) mengungkapkan evaluasi subsumatif ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajarnya. Hasil tes subsumatif dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

Evaluasi subsumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sejumlah satuan pelajaran tertentu diselesaikan dan dilakukan pada perempat atau setengah catur wulan, setengah semester. (Nastiti dkk, 2019)

Evaluasi subsumatif adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap para siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. (Harahap, 2020)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi formatif dilakukan apabila suatu pokok bahasan telah selesai atau ditandai dengan melakukan ulangan harian dan tugas Sedangkan evaluasi subsumatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada pertengahan semester atau ditandai dengan ulangan tengah semester untuk memperbaiki prestasi belajar peserta didik.

Adapun ruang lingkup penilaian pembelajaran guru dibagi menjadi tiga, yaitu penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Kognitif.

Menurut Muhibi Syah Kata *cognitive* sendiri berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. (Supardi , 2015)

Menurut Bloom dalam Supardi (2015), aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: *knowledge*, *comprhension*, *application*, *analyse*, *syntesis*, *evaluation*.

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Kegiatan pembelajaran kognitif merupakan aktifitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori dan kesimpulan. Kegiatan yang menunjukkan pengetahuan antara lain: Menghafal, menamakan, menerjemahkan, membuat daftar, mengenal kembali, menentukan lokasi, mengemukakan, menuliskan kembali, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan yang terjadi dan menguraikan apa yang terjadi.

2) *Comprehension* (Pemahaman)

Comprehension (pemahaman) adalah pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antar faktor, antar hubungan dan antar data, hubungan

sebab akibat dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: Mengungkapkan gagasan/pendapat dengan kata-kata sendiri, menceritkembali dengan kata-kata sendiri, mendeskripsi dengan kata-kata sendiri, menerjemahkan ayat Al-Qur'an, menjelaskan gagasan pokok, menginterpretasi data, membeddan membandingkan.

3) *Aplication* (Penerapan)

Kegiatan pembelajaran *application* adalah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan belajar menunjukkan *application* antara lain: Menggunakan istilah ataun konsep-konsep, memecahkan suatu masalh, menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, merancang strategi, membuat model dan membuat peta.

4) *Analysis* (Analisis)

Kegiatan pembelajaran analisis merupakan kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antar bagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya. Kegiatan belajar yang menunjukkan analisis antara lain: Mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, menunjukkan gagasan inti dalam suatu teori, mengidentifikasi faktor penyebab, menghubungkan antar sesuatu, mengenali suatu kesalahan, merumuskan masalah, membuat grafik dan mengkaji ulang.

5) *Synthesis* (Sintesis)

Pembelajaran sintesis adalah aktivitas pembelajaran yang mengganbungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan

merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Kegiatan belajar yang menunjukkan sintesis antara lain: Memprediksi, membuat desain, menyusun kembali, merumuskan suatu ide, menciptakan produk baru, mengarang komposisi lagu, menemukan solusi masalah, merancang mobil-mobilan, pesawat sederhana.

6) *Evaluation* (Evaluasi)

Pembelajaran evaluasi adalah suatu aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu. Kegiatan yang menunjukkan *evaluation* antara lain: Menulis laporan, beradu argumentasi, memberi pertimbangan, membahas suatu kasus, menyarankan perubahan, menyusun kriteria penilaian, menyarankan strategi baru, mempertahankan pendapat, menilai sesuatu berdasarkan norma dan memilih alternatif solusi yang lebih baik. (Supardi, 2015).

Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini dibedakan menjadi enam tingkatan: a) *knowledge*, b) *comprehension*, c) *application*, d) *analysis*, e) *synthesis*, f) *evaluation*. Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini diberikan tabel tingkatan kognitif dan contoh-contoh kata kerja yang sesuai.

Tabel 2.1 Tingkatan kognitif

No.	Tingkatan	Verb (kata kerja)
1	<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	Identifikasi, spesifikasi, menyatakan
2	<i>Comprehension</i> (Pemahaman)	Menerangkan, menyatakan kembali, menterjemahkan
3	<i>Application</i> (Penerapan)	Menggunakan, memecahkan
4	<i>Analysis</i> (analisis)	Menganalisis, membandingkan, mengkontraskan

5	<i>Syntesis</i> (Sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
6	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Menilai, mengukur dan memutuskan.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran penggunaan kata kerja tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuan para siswa. (Sukardi, 2009).

b. Afektif

Afektif adalah suatu internalisasi sikap yang mengacu pada pertumbuhan batin, dan kemudian peserta didik menyadari tentang nilai tersebut dan berusaha untuk mengambil sikap. Aspek afektif terdiri dari berbagai jenjang berikut.

1) *Receiving* (Kemauan menerima)

Kemauan menerima adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap suatu fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini dimulai dari peserta didik yang menyadari kemampuannya dalam menerima dan memperhatikan. Kata kerja yang dapat dipakai adalah menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab dan menggunakan.

2) *Responding* (Kemauan menanggapi)

Kemampuan menanggapi adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat memiliki kepekaan terhadap suatu fenomena, namun juga mampu bereaksi terhadap fenomena itu. Penekanan pada kemampuan ini adalah peserta didik mampu menjawab secara sukarela dan juga membaca meski tanpa ditugaskan. Kata kerja yang dapat dipakai adalah menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu dan mendiskusikan.

3) *Valuing* (Menilai)

Menilai adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menilai suatu objek, fenomena, maupun tingkah laku tertentu dengan konsisten. Kata kerja yang dipakai adalah melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian dan memilih.

4) *Organization* (Organisasi)

Organisasi adalah suatu kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menyatukan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan masalah dan membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja yang dapat dipakai adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan dan memodifikasi. (Febriana, 2019)

Afektif adalah suatu internalisasi sikap yang mengacu pada pertumbuhan batin, dan kemudian peserta didik menyadari tentang nilai tersebut dan berusaha untuk mengambil sikap. Segi afektif terdiri dari berbagai jenjang berikut.

Tabel 2.2 Tingkatan Afektif

No.	Tingkatan	Verb (kata kerja)
1	<i>receiving</i> (menerima)	Menerima, peduli mendengar
2	<i>responding</i> (menjawab)	Melengkapi, melibatkan, sukarela
3	<i>valuing</i> (menilai)	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatpeduli
4	<i>organization</i> (mengorganisasi)	Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan(syntesis)
5	<i>Characterization by value or value compleks</i> (mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks)	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

Dalam konteks evaluasi pembelajaran penggunaan kata kerja ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuan para siswa. (Sukardi, 2009).

Berdasarkan tahapan atau prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru, dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian dan penilaian pembelajaran belajar peserta didik.

2.1.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.. (Asrul dkk , 2014)

Tujuan dari evaluasi pendidikan itu adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan oleh pendidik dan pengawas pendidikan dalam mengukur atau menilai keefektifan mengajar, kegiatan belajar, maupun metode mengajar yang digunakan. (Febriana, 2019).

Penilaian pembelajaran di sekolah memberikan informasi untuk membantu pendidik, administrator sekolah, pembuat kebijakan, siswa dan orang tua dalam

membuat berbagai keputusan. Penilaian pembelajaran di kelas memberikan informasi yang lebih rinci sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan baik itu oleh orang tua siswa, kepala sekolah, maupun para pembuat kebijakan negara seperti Menteri Pendidikan.

Tujuan melakukan penilaian antara lain:

- 1 Menilai proses pembelajaran

Guru wajib melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa. Penilaian dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penilaian yang dilau oleh guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa serta meovasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Perkembangan penilaian kelas yang baik sangat bergantung kepada guru kelas tersebut. Guru harus mempunyai dan memiliki alat dan dukungan lain jika mereka ingin menerapkan penilaian yang berkualitas serta menindaklanjuti setiap informasi yang diperoleh dari penilaian tersebut secara efisien.

- 2 Penilaian untuk mengetahui prestasi individu

Penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa., melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima materi pembelajaran yang telah diberikan, serta sejauh mana prestasi siswa pada mata pelajaran tersebut.

3 Penilaian untuk evaluasi program

Proses penilaian juga dapat digunakan sebagai bahan dalam evaluasi program pembelajaran yang telah dilakukan. Bagus tidaknya hasil penilaian mampu mencerminkan keberhasilan program yang dibuat.

4 Refleksi tujuan penilaian

Hasil penilaian pembelajaran dapat digunakan sebagai hasil refleksi dari tujuan penilaian yang dilakukan. Mampu tidaknya suatu penilaian dalam mengukur tujuan penilaian yang diharapkan dapat dilihat dari hasil penilaian itu sendiri. (Astuti, 2017)

Menurut Arifin tujuan dari evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua, tujuan umum dan khusus. Tujuan umum *asesment* dalam pembelajaran untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi suatu pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan hasil pembelajarannya. Adapun tujuan khusus dari *asesment* pembelajaran dapat disesuaikan dengan jenis evaluasi yang dilakukan, seperti evaluasi pembelajaran, evaluasi perencanaan dan proses, monitoring dan evaluasi, evaluasi dampak maupun evaluasi efisiensi ekonomis. Mukhlis dkk, (2021)

2.1.3 Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Masdub (2015) pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yakni suatu kegiatan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan mereka memahami, menghayati kemudian meyakini secara keseluruhan, selanjutnya ajaran-ajaran Islam tersebut dijadikan suatu prinsip pandangan hidupnya demi

keselamatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ijtihad para ulama muslim, untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Adapun sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran pendidikan agama Islam. Umat Islam telah diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

Terjemahnya: "Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam. " (QS Ali-Imran 3:19). (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah 2019).

Apabila seseorang menganut kepercayaan islam, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiyah. Jadi, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. (Subhan:2013).

Menurut Tayar Yusuf dalam Nino Indrianto mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut A. Tafsir dalam Nino Indrianto adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Indrianto, 2020)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan mengajar, mendidik dan sebagainya yang dilakukan oleh tenaga

pendidik (guru) terhadap peserta didik (murid) secara terus menerus yang sesuai dengan ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an, As-sunah dan ijtihad, melalui bimbingan Seperti akidah, akhlak, syariah dan yang lainnya, untuk dipelajari dan diamalkan dikehidupan sehari-hari sebagai bekal kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hitami tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekholifaanya sebagaimana tujuan diciptakanya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatbahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan. (Ade Imelda Frimayanti ,2017)

Menurut Hasan Langgulung dalam Hasbi Siddik (2016) berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam Q.S Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad) “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”(QS Al-An'am 6:162) (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan 2019).

Menurut Ghozali seperti dikutip oleh Salminawati (2011) melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung

didalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu merata dalam masyarakat.

Adapun ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut; Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Tuhan dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah, dalam rangka beribadah kepada Allah, mengarahkan manusia berakhlak mulia, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga mempunyai ilmu dan mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kaidah *ushuliyah* dikatakan bahwa “*Al-Umur bimaqoshidiha*” adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha. Tujuan pendidikan agama Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi sementara, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keakhiratian secara berimbang. (Dinata dkk, 2020)

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengajarkan tentang Islam terhadap peserta didik dan mengamalkan ajaran Islam agar dapat mengetahui tujuan hidup di dunia ini yakni beribadah kepada Allah dan menjadi kholifah melalui pengajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad para Ulama, agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

2.2 Kajian Relevan

1. Aditya Rintis pradana (2021) dengan judul skripsi “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Wonosobo” adapun hasil dari penelitian evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wonosobo dengan *CIPP Evaluation Model*. bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru PAI, penilaian kepala sekolah, dan hasil nilai dari peserta didik. Pembelajaran PAI di SMP N 2 Wonosobo sudah sesuai dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran kurikulum 2013. Guru sudah menerapkan metode, gaya mengajar, dan strategi mengajar sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran PAI di SMP N 2 Wonosobo juga sudah menerapkan pelaksanaan pembelajaran secara runtut dan semua tersampaikan kepada peserta didik, mulai dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup pembelajaran.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu meneliti tentang evaluasi pembelajaran PAI di SMP, yang membedakan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah metode penelitian *Mixed Method* atau penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif, model evaluasi, dalam penelitian ini menggunakan *CIPP Evaluation Model* sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, evaluasi pembelajaran PAI dan budi pekerti selama penilaian tengah semester dua atau genap.

2. Jurnal yang ditulis oleh Desi Permata Sari dan Santi Lisnawati (2021) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Ogan Komering Ulu Pada Masa Pandemi Covid-19” adapun hasil penelitian

ini yaitu pandemi covid-19 tidak menjadi penghalang untuk dapat melakukan pembelajaran dimanapun dan kapanpun berada dengan kondisi di pelosok desa sekalipun. Pada perencanaan pembelajaran guru masih kurang mengetahui tentang tujuan pembelajaran pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru masih belum terlalu memperhatikan sempurna tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk beribadah kepada Allah subhananu wa ta'la dan masih banyak siswa yang tidak semangat memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu mengevaluasi guru dan siswa dan pada kelas VIII , adapun perbedaanya yaitu evaluasi pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Luk Luk Nur Mufidah (2020) dengan judul penelitian “Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kertosono Nganjuk dan SMK Negeri 1 Kertosono Nganjuk” adapun hasil penelitian yaitu Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di Perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk lebih memperhatikan seluruh prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI. Evaluasi ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat

persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah perencanaan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di dua sekolah tersebut sama-sama dilaksanakan dengan teknik observasi, catatan anekdot, penilaian diri dan penilaian antar teman. Pelaksanaan untuk teknik penilaian diri dan penilaian antar teman sama-sama dilakukan satu kali dalam satu semester. Perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk lebih memperhatikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI sikap spiritual pada ibadah yaitu sholat dan membaca al quran, bahkan ada sendiri instrumen untuk membiasakan sholat dan membaca al quran tersebut. Di SMKN 1 Kertosono Nganjuk evaluasi PAI ranah afektif dilaksanakan secara umum melalui pembiasaan ibadah namun belum disediakan instrumen untuk menilainya secara terstruktur seperti di SMAN 1 Kertosono Nganjuk. Pelaporan Evaluasi Pembelajaran PAI, ranah afektif pelaporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Kertosono Nganjuk dan SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat persamaan dan perbedaan.

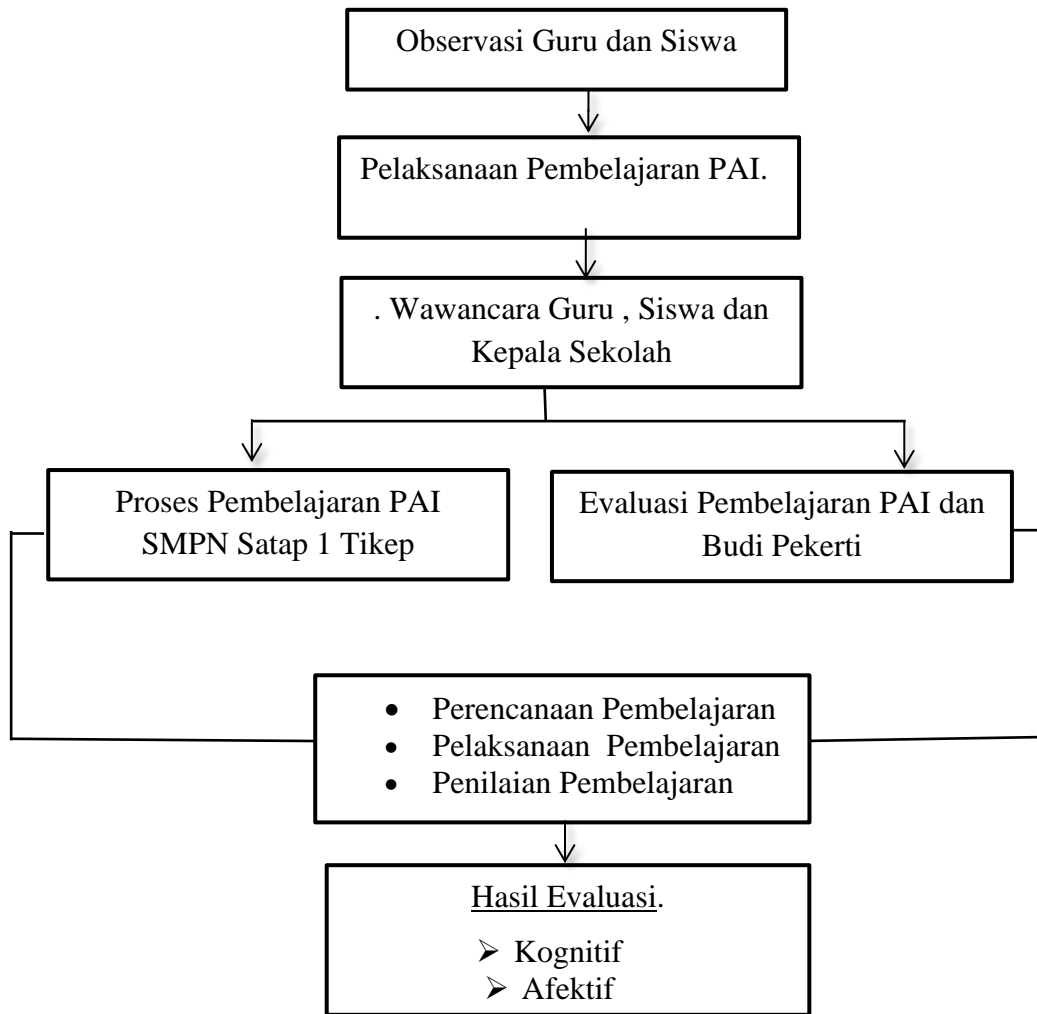
Persamaan tersebut adalah pelaporan evaluasi pembelajaran PAI ranah afektif di kedua sekolah tersebut sama-sama dengan kerjasama guru PAI, guru BK dan wali kelas. Sedangkan perbedaannya adalah di SMAN 1 Kertosono Nganjuk data hasil evaluasi dimasukkan ke-dalam kurikulum kemudian ke wali kelas dan BK kemudian kurikulum sudah jadi tinggal mencetak. Sedangkan di SMKN 1 Kertosono Nganjuk, masing-masing mapel menyerahkan nilai mapel ke bagian sie evaluasi kemudian diserahkan ke wali kelas. Selain itu, pada SMKN 1 Kertosono Nganjuk terdapat peran dari guru

mata pelajaran lain terlepas dari sumbangsi guru mata pelajaran PAI dan guru bimbingan konseling (BK).

Persamaan Penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu evaluasi guru tentang perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian. Yang menjadi perbedaan yaitu dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada ranah afektif sedangkan dalam penelitian ini ranah kognitif dan afektif dan subjek penelitian pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Keguruan, sedangkan yang penulis teliti pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri Satap 1 Tipek Kabupaten Muna Barat tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti selama penilaian tengah semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan alat bantu atau instrumen berupa instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen dokumentasi dan peneliti itu sendiri, untuk mengetahui proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti selama penilaian tengah semester genap tahun ajaran 2021/2022. Untuk memudahkan peneliti, maka penulis membuat kerangka pikir dan rencana perlakuan yang diterapkan pada saat proses penelitian, penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Pikir Penelitian